

BAB II
PERSEPSI SISWA TENTANG PROGRAM KELAS
UNGGULAN DAN PONDOK PESANTREN TERHADAP
MINAT SISWA MEMILIH SEKOLAH

A. Kajian Teori

1. Persepsi siswa tentang Program Kelas Unggulan

a. Pengertian persepsi

Kata persepsi menurut pengertian Kamus Besar Bahasa Indonesia terbitan Balai Pustaka adalah “suatu proses seseorang untuk mengetahui beberapa hal melalui hal panca indera”. Menurut Jalaludin Rahmat Persepsi adalah “pengalaman tentang obyek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan”¹. Bimo walgito menyebutkan persepsi adalah “proses yang didahului oleh proses penginderaan yaitu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera”². Persepsi yang timbul tidak selamanya sama, antara satu orang dengan lainnya³. Setiap individu memiliki persepsi

¹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 51.

² Bimo Walgito, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Andi, 2002), hlm. 40

³ Sarwono dkk, *Psikologi Lintas Budaya*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hlm. 24.

yang terkadang sama terkadang juga memiliki kemungkinan yang berbeda terhadap stimulus yang diberikan.

Dalam pemasaran persepsi lebih penting dari pada realitas, karena persepsi konsumen mempengaruhi perilaku aktual konsumen.⁴

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan persepsi adalah suatu proses yang membuat seseorang memilih, mengorganisasikan dan menginterpretasikan rangsangan-rangsangan yang diterima melalui alat indera. Persepsi juga memiliki peran penting dalam mempengaruhi individu melakukan identifikasi informasi yang diperoleh, untuk mengambil keputusan untuk bersikap atau bertindak. Persepsi yang dimaksud disini adalah tanggapan atau pandangan, siswa tentang program kelas unggulan, kualitas program unggulan dan pondok pesantren.

Pengambilan keputusan seorang individu terhadap sesuatu sering dipengaruhi persepsinya, Semakin bagus persepsi seseorang terhadap sesuatu, maka semakin tinggi minat orang tersebut dalam meraih sesuatu tersebut. Dengan demikian persepsi siswa tentang program kelas

⁴ Philip Kotler dan Kevin Lane Keller, *Marketing Manajement*, Bob Sabran (terj), *Manajemen Pemasaran*, (Jakarta: Erlangga, 2008), hlm. 180.

unggulan dan pondok pesantren terhadap minat siswa memilih sekolah sangat penting dilakukan.

Orang bisa mempunyai persepsi berbeda tentang obyek yang sama karena tiga proses pemahaman Yaitu:

- 1) Atensi selektif (*selectitive attention*) adalah alokasi pemrosesan kapasitas terhadap beberapa rangsangan. Pemasar harus bekerja keras untuk menarik atensi konsumen. Karena pesan akan hilang bagi kebanyakan orang yang tidak dalam pasar untuk produk tersebut, kecuali untuk pesan yang menonjol atau dominan yang mengelilingi konsumen tersebut.
- 2) Distorsi selektif kecenderungan untuk menterjemahkan informasi dengan cara yang sesuai dengan konsepsi awal kita. Pemasar (lembaga) berupaya memahami susunan pemikiran konsumen dan dampak serta interpretasi iklan dan produk mereka
- 3) Retensi selektif sebagian besar kita mengingat kebanyakan informasi yang dipaparkan kepada kita, tetapi kita mempertahankan informasi yang mendukung sikap dan keyakinan kita, retensi selektif, kita akan mengingat poin bagus tentang sebuah

produk yang kita sukai dan melupakan poin bagus tentang produk pesaing⁵.

Berdasarkan uraian di atas tersebut, dapat disimpulkan bahwa persepsi masing-masing individu berbeda. Perbedaan tersebut tergantung seberapa besar kemampuan seseorang dalam mengungkapkan kembali rangsangan yang diterima

b. Program Kelas Unggulan

1) Program

Program merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan bukan hanya satu kali tetapi berkesinambungan. Pelaksanaan program selalu terjadi di dalam organisasi yang artinya harus melibatkan sekelompok orang⁶. Program juga dapat diartikan sebagai sebuah sistem. Sedangkan sistem adalah suatu kesatuan dari beberapa bagian atau komponen program yang saling terkait dan bekerja secara bersama-sama dengan komponen program lainnya untuk mencapai suatu tujuan yang sudah ditetapkan. Dengan demikian, program terdiri dari komponen-komponen yang saling berkaitan dan saling menunjang dalam rangka mencapai tujuan.

⁵ Philip Kotler dan Kevin Lane Keller, *Marketing Manajement*, Bob Sabran, (terj) *Manajemen Pemasaran*, (Jakarta: Erlangga, 2008), hlm. 180.

⁶ Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 3.

2) Pengertian kelas unggulan

Menurut Direktorat Pendidikan Dasar yang ditulis kembali oleh Supriono, kelas unggulan adalah “sejumlah siswa yang karena prestasi yang menonjol dikelompokkan di dalam satu kelas tertentu kemudian diberi program pengajaran yang sesuai dengan kurikulum yang dikembangkan dan adanya tambahan materi pada mata pelajaran tertentu”⁷.

Menurut Arifin silalahi, kelas unggulan adalah “kelas yang menyediakan program pelayanan khusus bagi peserta didik dengan cara mengembangkan bakat dan kreativitas yang dimilikinya untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”⁸

Kelas unggulan adalah kelas yang diikuti oleh sejumlah siswa yang unggul dalam tiga ranah penilaian dengan kecerdasan di atas rata-rata yang dikelompokkan secara khusus. Pengelompokkan ini dimaksudkan untuk membina siswa dalam

⁷ Agus Supriono, *Penyelenggaraan Kelas Unggulan di SMA Negeri 2 Ngawi*, dalam <http://digilib.uns.ac.id> pdf diakses pada tanggal 23 Agustus 2016.

⁸ Arifin Silalahi, *Program Kelas Unggulan, dalam* <http://digilib.unila.ac.id/725/3/BAB%2011.pdf>. Diakses pada tanggal 13 Desember 2016.

mengembangkan kecerdasan, kemampuan, keterampilan, dan potensinya seoptimal mungkin sehingga memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang terbaik sebagaimana semangat konsep wawasan keunggulan⁹.

Secara umum, tidak ada perbedaan yang mencolok antara kelas unggulan dan regular yang ada di MA NU Banat Kudus. Perbedaanya adalah siswa yang menempati kelas unggulan adalah siswa yang mempunyai prestasi akademik yang lebih dibandingkan siswa lainnya, serta fasilitas belajar yang menunjang bagi para siswa.

Secara religius, konsep dasar penyelenggaraan kelas unggulan adalah adanya kemampuan yang beragam dari setiap peserta didik. Keberagaman itulah diperlukan perlakuan yang berbeda pula antara peserta didik satu dengan yang lainnya, sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nisa ayat 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ٥٨

⁹ Ibrahim Bafadal, *Manajemen peningkatan Mutu Sekolah Dasar dari Sentral Menuju Desentralisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 26-28.

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.¹⁰ (QS An-Nisa' 58)

Mengacu pada ayat di atas, dikaitkan dalam dunia pendidikan, seorang guru harus menyampaikan kepada siswa sesuai dengan kemampuan siswa serta adil terhadap mereka. Adil berarti sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh siswa tersebut.

Dari penjelasan di atas yang dimaksudkan penulis adalah sebuah program yang dimiliki oleh Madrasah Aliyah NU Banat Kudus yaitu berupa kelas unggulan, yang diperuntukkan bagi siswi-siswi yang memiliki kecerdasan lebih. Penerapan iklim belajar dengan dimensi keunggulan yang mencakup masukan yaitu penyeleksian peserta didik, dengan dibuktikan melalui tes intelektual, dan tes-tes lainnya sebagai syarat kualifikasi untuk masuk ke dalam kelas unggulan tersebut. Ketersediaan sarana dan prasarana memadai, tenaga pengajar terpilih.

¹⁰ Departemen Agama, *Al-Qur'an*, (Jakarta: al-Mubin), hlm. 88.

c. Karakteristi kelas unggulan

Berdasarkan petunjuk penyelenggaraan program kelas unggulan yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang ditulis kembali oleh Suhartono dan Ngadirun, dalam penelitiannya kelas unggulan harus memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Masukan diseleksi secara ketat dengan menggunakan kriteria yang dapat dipertanggung-jawabkan.
- 2) Sarana dan prasarana menunjang untuk pemenuhan kebutuhan belajar dan penyaluran minat dan bakat siswa.
- 3) Lingkungan belajar yang kondusif untuk berkembangnya potensi keunggulan menjadi keunggulan yang nyata.
- 4) Memiliki kepala sekolah dan tenaga kependidikan yang unggul, baik dari segi penguasaan materi pelajaran, metode mengajar, maupun komitmen dalam melaksanakan tugas.
- 5) Kurikulum yang diperkaya, yakni melakukan pengembangan dan improvisasi kurikulum secara maksimal sesuai dengan tuntutan belajar.
- 6) Rentang waktu belajar di sekolah yang lebih panjang dibandingkan kelas lain dan tersedianya asrama yang memadai.

- 7) Proses pembelajaran yang berkualitas dan hasilnya selalu dapat dipertanggungjawabkan kepada siswa, lembaga, maupun masyarakat.
- 8) Adanya perlakuan tambahan di luar kurikulum, program pengayaan dan perluasan, pengajaran remedial, pelayanan bimbingan dan konseling yang berkualitas, pembinaan kreativitas, dan disiplin, sistem asrama, serta kegiatan ekstrakurikuler lainnya.
- 9) Pembinaan kemampuan kepemimpinan yang menyatu dalam keseluruhan sistem pembinaan siswa melalui praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari¹¹.

Agus Supriono dalam penelitiannya menyebutkan karakteristik kelas unggulan sebagai berikut:

- 1) Masukan (*raw input*) adalah peserta didik yang diseleksi secara baik dengan menggunakan kriteria dan prosedur yang dapat dipertanggungjawabkan. Kriteria yang bisa digunakan adalah hasil belajar dan hasil psikotes.
- 2) Sarana dan prasarana yang menunjang untuk memenuhi belajar para peserta didik, baik dalam kegiatan intra ataupun ekstrakurikuler

¹¹ Suhartono dan Ngadirun, *Penyelenggaraan Program Kelas Unggulan di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), hlm. 114.

- 3) Lingkungan belajar yang menunjang untuk berkembangnya potensi keunggulan, baik itu lingkungan fisik maupun sosial
- 4) Guru dan tenaga kependidikan yang unggul, dapat dilihat dari penguasaan materi, penguasaan metode mengajar, memotivasi dan komitmen dalam melaksanakan tugas
- 5) Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum nasional yang diperkaya, dengan tetap berpegang pada kurikulum nasional yang baku, dilakukan pengayaan yang optimal sesuai dengan tuntutan belajar peserta didik yang memiliki kecepatan dan minat belajar yang tinggi.
- 6) Jumlah jam waktu belajar di sekolah yang lebih lama dibandingkan kelas regular.
- 7) Proses belajar mengajar yang bermutu dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan kepada peserta didik, lembaga maupun masyarakat.
- 8) Pembinaan kemampuan kepemimpinan yang menyatu dalam keseluruhan sistem pembinaan siswa melalui praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari.¹²

¹² Agus Supriono, *Penyelenggaraan Kelas Unggulan di SMA Negeri 2 Ngawi*, <http://www.uns.ac.id>. Diakses pada tanggal 13 November 2016.

d. Persepsi siswa tentang kelas unggulan.

Persepsi adalah suatu proses yang berkaitan masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia melalui alat indra. Informasi atau pesan yang dimaksud dalam hal ini adalah mengenai kelas unggulan. Kelas unggulan adalah Sejumlah siswa yang karena prestasi yang menonjol dikelompokkan di dalam satu kelas tertentu kemudian diberi program pengajaran yang sesuai dengan kurikulum yang dikembangkan dan adanya tambahan materi pada mata pelajaran tertentu”¹³.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa tentang program kelas unggulan merupakan proses siswa menerima dan menanggapi tentang sebuah informasi tentang adanya program kelas unggulan yang diperuntukkan bagi sejumlah siswa karena prestasi yang menonjol dikelompokkan menjadi satu, dalam satu kelas, disertai tersedianya fasilitas yang memadai, guru-guru yang profesional serta menambahkan jam pelajaran.

e. Program kelas Unggulan di MA NU Banat Kudus

Sebuah program yang dimiliki oleh Madrasah Aliyah NU Banat Kudus yaitu berupa program kelas unggulan, yang diperuntukkan bagi siswi-siswi yang

¹³ Agus Supriono, *Penyelenggaraan Kelas Unggulan di SMA Negeri 2 Ngawi*, <http://www.uns.ac.id/pdf>, diakses pada tanggal 13 November 2016.

memiliki kecerdasan lebih. Penerapan iklim belajar dengan dimensi keunggulan yang mencakup masukan yaitu penyeleksian peserta didik.

Kelas unggulan merupakan bagian dari program di MA NU Banat Kudus yang didirikan sejak 2011. Program ini adalah bagian dari program keseluruhan walaupun dengan tujuan yang berbeda pengelolaan secara keseluruhan tidak terpisahkan. Namun, pelaksanaan secara teknis edukatif sedikit berbeda, yakni dengan adanya kegiatan tutorial materi tambahan. Pembelajaran dilakukan dari 06.45- 13.30.

Program yang ditawarkan dalam kelas unggulan adalah sebagai berikut:

Program kelas unggulan ini diperuntukkan bagi peserta didik yang memenuhi kualifikasi dalam penerimaan peserta didik baru. Dengan program sebagai berikut:

- 1) Program kelas Sain (IPA)
- 2) Program Kelas Keagamaan
- 3) intra kulikuler
- 4) Ekstra kulikuler
- 5) Pengembangan bahasa Asing
- 6) Tutorial dan pendampingan belajar
- 7) *Out bound* (kegiatan out door)

8) Kegiatan *tahfidh/musyafahah* al-qur'an.¹⁴

Target atau pencapaian program:

- 1) Mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan
- 2) Meningkatkan kemampuan untuk menghadapi persaingan, pendidikan dengan menciptakan keunggulan kompetitif.
- 3) Tercapainya peringkat 1 tingkat kabupaten untuk mata pelajaran dalam OSN/KSM
- 4) Tercapainya prestasi akademik
- 5) Tercapainya kelulusan dalam Ujian Nasional 100%
- 6) Terselenggaranya informasi kemadrasahan secara online melalui *cominfo* center MA NU Banat
- 7) Terlaksananya *Muhadatsah Yaumiyyah* (bahasa Arab dan bahasa Inggris)¹⁵

Lembaga pendidikan mempertimbangkan apa yang akan menjadi program terbaik berdasarkan inovasi lapangan, kemungkinan karier, atau minat siswa. Supaya program tersebut dapat bersaing dengan lembaga lain. Memerlukan strategi pemasaran produk.

¹⁴ Buku Dokumentasi Penyelenggaraan Pendidikan di MA NU Banat Kudus.

¹⁵ Buku Dokumentasi Penyelenggaraan Pendidikan di MA NU Banat Kudus

Strategi produk program unggulan dalam jasa pendidikan, dapat kita lakukan berdasarkan pada tiga tingkatan, yaitu:

1) Penawaran inti (*core offer*)

Pemasaran harus memahami program apa yang diinginkan yang paling di minati, dan bermanfaat dari sudut pandang pelanggan. Pemasar harus dapat menjelaskan manfaat program yang dapat memenuhi keinginan dan kepuasan pelanggan.

2) Penawaran nyata (*tangible Offer*)

Penawaran nyata digambarkan berdasarkan empat karakteristik, sebagai berikut.

a) Fasilitas atau fitur (*features*), komponen individual dari penawaran yang mudah ditambah atau dikurangi tanpa mengubah kualitas dan model jasa. Fitur juga merupakan alat untuk membedakan program lembaga pendidikan yang satu dengan yang lain.¹⁶ seperti halnya MA NU Banat menawarkan kelas unggulan sebagai sebuah kelas yang dikemas berbeda dari kelas reguler yang didalamnya terdapat program-program yang mendukung bagi siswa seperti program tahfidz, IPA.

¹⁶ Ramban Lupiyoadi, dan A. Hamdani, *Manajemen Pemasaran Jasa*, hlm. 150

- b) Kualitas (*quality*), mewakili tingkat penerimaan kinerja dari jasa. Kualitas jasa sangat penting karena bervariasi, tergantung keahlian penyedia jasa, motivasi dan situasi kondisi siswa tersebut, serta pengendalian dari lembaga itu sendiri. contoh kualitas tenaga pendidik, motivasi belajar siswa.
 - c) Kemasan (*packaging*), bagaimana kemasan dalam pemberian jasa akan berpengaruh terhadap penerima jasa. Contoh: arsitektur gedung, halaman sekolah, dan lingkungan, desain kelas, akan mendukung fungsi pendidikan dari suatu lembaga.
 - d) Merek (*branding*), program dan jasa dari suatu lembaga pendidikan dapat diberikan suatu nama, simbol, dan desain atau beberapa kombinasi yang dapat membedakan mereka dari penawaran pesaing lain. hal tersebut dapat berupa reputasi suatu program dari sudut pandang konsumen.
- 3) Penawaran tambahan (*Augmented Offer*)

Untuk menarik lebih banyak konsumen, suatu penawaran jasa dapat ditambah atau diperbesar, seperti halnya layanan, periklanan, pembiayaan

pengaturan penyampaian jasa sehingga dapat memberi nilai bagi konsumen.¹⁷

Adapun dalam melakukan promosi atau memasarkan seorang muslim dilarang menggunakan sumpah palsu atau melebih-lebihkan produk yang dipasarkan sebagaimana dalam hadis berikut:

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ عَنْ شُعْبَةَ عَنِ الْعَلَاءِ وَابْنِ جَعْفَرٍ
حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ سَمِعْتُ الْعَلَاءَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْيَمِينُ الْكَاذِبَةُ مَنَفَقَةٌ
لِسُلْعَةٍ مَمْحَقَةٌ لِلْكَسْبِ وَقَالَ ابْنُ جَعْفَرٍ الْبِرْكَةُ (رواه
بخاري)

Nabi bersabda: “sumpah palsu (bombastis sehingga *menjadikan* laku barang yang dijual) mendatangkan keluasan tetapi menghilangkan pekerjaan: Ibnu Fajar berkata” menghapus keberkahan” (Matan lain: Bukhori Muslim 1945, Nasa’i 4385, Abu daud 2897).

Dari hadis tersebut dapat dipahami bahwa dalam mempromosikan produk atau jasa, seorang muslim tidak boleh berlebihan dengan sumpah jika dilakukan dengan penuh bombastis, dapat menyesatkan dan mengecoh konsumen. Maka dari itu hendaknya seorang muslim dalam melakukan promosi

¹⁷ Ramban Lupiyoadi, dan A. Hamdani, *Manajemen Pemasaran Jasa*, (Jakarta: Salemba, 2009), hlm. 150.

hendaknya dilakukan dengan judul dan sesuai dengan kenyataan yang ada.

Suatu lembaga perlu menggunakan strategi pemasaran produk program dengan tujuan untuk menarik lebih banyak konsumen. Dengan strategi penawaran di atas diharapkan program yang ditawarkan akan diminati dan mampu bersaing dengan sekolah lain.

2. Pondok Pesantren

a. Pengertian pondok pesantren

Menurut Bustaman Ahmad, yang dikutip oleh Umiarso dalam bukunya *Pesantren di Tengah Mutu Pendidikan*, pesantren berasal dari kata “santri” yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal santri, tempat dimana para pelajar mengikuti pelajaran agama¹⁸. Sedangkan Istilah “santri” diambil dari bahasa India kata *shantri* dan kata “*Shantra*” yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku ilmu tentang pengetahuan.

Menurut Zarkasyi yang dikutip oleh Hamzah pondok pesantren adalah “lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, kyai dipandang sebagai *figure sentral*, masjid sebagai pusat kegiatan

¹⁸ Umiarso, *Pesantren di Tengah Mutu Pendidikan; menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*, (Semarang: Rasail Media Group, 2011), hlm. 17.

pembelajaran, dan pangajaran agama dibawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya”¹⁹.

Menurut Ziemek yang dikutip oleh Maunah mengatakan pesantren adalah “tempat dimana santri tinggal dan mendapat pengajaran dari seorang kyai atau guru berupa berbagai bidang tentang pengetahuan Islam”²⁰.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan dimana para santri tidak hanya belajar dengan kyai tetapi juga tinggal dan menetap di komplek tersebut.

b. Unsur-unsur dalam pondok pesantren

Pondok pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam berbeda dengan pendidikan lainnya baik dari aspek sistem pendidikan maupun unsur pendidikan yang dimilikinya. Perbedaan dari segi sistem pendidikannya, terlihat dari proses belajar-mengajarnya yang cenderung sederhana dan tradisional, sekalipun juga terdapat pesantren yang bersifat memadukannya dengan sistem pendidikan modern.

¹⁹ Umiarso, *Pesantren di Tengah Mutu Pendidikan; Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*, hlm. 15.

²⁰ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri; Dalam Tantangan dan Hambatan pendidikan Pesantren di Masa Depan* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 17.

Secara sederhana unsur-unsur pesantren dikelompokkan menjadi tiga, yakni:

pertama, aktor atau pelaku, meliputi: kyai, ustadz, santri dan pengurus.

Kedua, sarana perangkat keras, meliputi: masjid, asrama, sarana dan prasarana.

Ketiga, sarana perangkat lunak, meliputi: tujuan, kurikulum, kitab, penilaian, tata tertib²¹. Untuk selanjutnya dijelaskan sebagai berikut:

Aktor atau pelaku

1) Kyai

Kyai adalah tokoh kharismatik yang diyakini memiliki pengetahuan agama yang luas sebagai pemimpin. Dalam penyelenggaraan pendidikan di pesantren, kyai merupakan figur sentral yang memiliki otoritas untuk merencanakan, menyelenggarakan dan mengendalikan seluruh pelaksanaan pendidikan.

2) Guru/Ustadz

Ustadz adalah santri kyai yang dipercaya untuk mengajar agama kepada santri dan dibimbing atau disupervisi oleh kyai.

²¹ Ahmad Muthohar AR, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, (Semarang, Rizki Putra, 2002), hlm. 18.

3) Santri,

Santri adalah peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang kyai yang memimpin sebuah pesantren.

4) Pengurus

Pengurus pesantren adalah beberapa warga pesantren yang berstatus bukan kyai, ustadz. Tetapi keberadaannya diperlukan untuk ikut serta mengurus dan memajukan pesantren²².

Sarana Perangkat Keras

1) Masjid, tempat untuk menyelenggarakan pendidikan, shalat berjamaah selain itu juga sebagai tempat latihan. Latihan seperti muhadharah, qiro'ah dan membaca kitab yang ditulis oleh para ulama abad 15 (pertengahan) yang dikenal dengan kitab kuning yang merupakan salah satu ciri pesantren.²³

2) Pondok atau asrama, tempat untuk tinggal para santri, dalam kehidupan asrama di pesantren memungkinkan dapat mengembangkan karakter. Dan kedisiplinan santri.²⁴

²² Ahmad Muthohar AR, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, hlm. 32.

²³ M. Bahri Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Radar Jaya Offset, 2001), hlm. 19.

²⁴ Westhuizen, P.C., Oosthuizen I., dan Wolhuter, C.C *The Relationship between An Effective Organization Culture and Student*

Sarana perangkat lunak

1) Tujuan Pondok Pesantren

Menurut Hiroko Horikoshi yang dikutip oleh Mujamil tujuan pesantren adalah “untuk melatih para santri memiliki kemampuan mandiri”, sedangkan menurut Mafred Ziemek tujuan pesantren adalah membentuk kepribadian, mamantapkan akhlak dan melengkapinya dengan pengetahuan.

Tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan keribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berkahlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi abdi masyarakat, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian muslim²⁵.

Tujuan umum pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian Muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi

Discipline in A Boarding School. (Journal of Education and Urban Society, Vol. 40, 2008), hlm. 205

²⁵ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metode, Menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2012) hlm. 4.

kehidupannya serta menjadikan sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara.

Disamping itu, pendidikan pesantren bertujuan dengan dasar *tafaquhfidin*, yaitu kepentingan umat untuk memperdalam ilmu pengetahuan agama, dasar firman Allah SWT surat At- Taubah 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ
مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا
إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ١٢٢

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.(QS. At-Taubah: 122)²⁶

Ayat di atas menjiwai dan mendasari pendidikan pesantren, sehingga seluruh aktivitas keilmuan di dalam pesantren pada dasarnya ditujukan untuk mempertahankan dan menyebarkan agama Islam.

²⁶ Departemen Agama, *Al-Qur'an*, (Jakarta: al-Mubin), hlm. 206.

2) Kurikulum

Kurikulum pesantren adalah kegiatan-kegiatan yang memiliki bobot wajib diikuti maupun kegiatan yang diikuti siswa dalam pesantren.

Menurut Abdurrahman Wahid, sistem pendidikan di pesantren tidak didasarkan pada kurikulum yang digunakan secara luas, tetapi diserahkan pada persesuaian yang elastis antara kehendak kiai dan santrinya secara individual. Dengan demikian santri telah dilibatkan dalam penentuan kebijakan pemilihan materi pelajaran yang akan disampaikan kiai kepada santri²⁷.

3) Kitab.

Kitab-kitab Islam klasik biasanya dikenal dengan istilah kuning yang terpengaruh oleh warna kertas. Kitab-kitab itu ditulis oleh ulama zaman dulu yang berisikan tentang ilmu keislaman: fiqih, hadist, tafsir maupun tentang akhlaq. Waktu pengajian kitab kuning ditentukan pagi dan sore hari atau pagi hari hingga menjelang masuk sekolah. Sistem yang diberikan adalah *wetonan*, *sorogan* dan *bandongan*. dalam hal ini seorang kyai memberikan penjelasan dan pandangan tentang kitab tersebut

²⁷Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi metode, menuju Demokrasi Institusi*, hlm. 110.

disamping cara membacanya. Kurikulum kitab kuning diserahkan sepenuhnya kepada kyai.

4) Penilaian

Bentuk sistem penilaian pesantren lebih ditekankan pada kemampuan santri dalam mentransformasikan nilai ajaran agama melalui ilmu dari pesantren di masyarakat. Hal ini memungkinkan adanya evaluasi diri sehingga

5) Tata Tertib

Peraturan-peraturan yang harus dita'ati atau dilaksanakan.

c. Program pendidikan pesantren

1) Program pendidikan beragama

Pesantren dalam aspek pendidikan menawarkan sejumlah program pendidikan keagamaan yang beragam. Yang berorientasi untuk membekali pengetahuan agama kepada para santri. Dengan keragaman program pendidikan itu memberikan kesempatan luas kepada para santri untuk memilih sekaligus mengembangkan segala potensinya. ²⁸

²⁸ In'am Sulaiman, *Masa Depan Pesantren; Eksistensi Pesantren di Tengah Gelombang Modernisasi*, (Malang: Madani, 2010), hlm. 92.

Keberagaman program pendidikan pesantren secara umum dapat dilihat dari program pendidikan ma'hadiyah (Kepesantrenan) yang terdiri atas :

- a) Sholat tahajud dan witr
- b) Sholat subuh berjama'ah
- c) Takrar nadzham dibawah pengawasan bagian ta'limiyah
- d) Sholat dhuha
- e) Pengajian kibat kuning,
- f) Mengaji Al-Qur'an
- g) Membaca shalawat

Disamping program pendidikan diatas pesantren terkadang juga menyelenggarakan unit penunjang pendidikan seperti halnya lembaga pengembangan bahasa asing (LPBA) yang merupakan salah satu program pesantren dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan yang berpegang pada prinsip "mengadopsi hal-hal baru yang lebih bermanfaat"

Sangat jelas kiranya, bahwa tata kehidupan dan sistem pendidikan pesantren memiliki sifat dan karakteristik tersendiri yang berbeda dengan lembaga-lembaga pendidikan pada umumnya (formal). Karakteristik pesantren menurut Wahid yang dikutip oleh In'am Sulaiman, dipandang sebagai subkultur

pesantren, dimana ia memiliki unsur-unsur penting yang harus dilihat dan dipahami dalam kehidupan pesantren yaitu:

- a) Eksistensi pesantren sebagai sebuah lembaga sosial yang menyimpang dari pola umum kehidupan negri ini,
 - b) Terdapat sebuah penunjang yang menjadi tulang punggung kehidupan pesantren;
 - c) Berlangsungnya proses pembentukan tata nilai yang tersendiri dalam pesantren.
 - d) Adanya daya tarik keluar, sehingga memungkinkan masyarakat sekitar menganggap pesantren sebagai alternatif bagi sikap hidup ideal yang ada dimasyarakat itu sendiri.²⁹
- 2) Program pendidikan aplikatif

Faktor lain yang menjadi daya Tarik wali murid untuk memilih pesantren adalah sifat pendidikan yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari santri di lingkungan pesantren.³⁰ Efektivitas dalam transformasi pengetahuan secara pragmatis-aplikatif dapat dilihat seperti kegiatan: sholat

²⁹ In'am Sulaiman, *Masa Depan Pesantren; Eksistensi Pesantren di Tengah Gelombang Modernisasi*, hlm. 95.

³⁰ In'am Sulaiman, *Masa Depan Pesantren; Eksistensi Pesantren di Tengah Gelombang Modernisasi*, hlm. 96.

maktubah (wajib), tahajud dan witr, dhuha secara berjamaah dan kegiatan ubudiyah lainnya.

Sedangkan dalam aspek sosial kemasyarakatan dapat diperoleh dari pengalaman belajar santri yang berupa: kewajiban santri mengikuti kegiatan belajar secara individu atau berkelompok, kemampuan menyampaikan kultum di depan umum, menggunakan bahasa Arab, bahasa Inggris, bahasa Jawa atau bahasa Indonesia yang benar dalam berinteraksi dengan sesama santri dan ustadz, bertingkah laku yang baik, bertutur kata yang sopan, berpakaian yang menutup aurat dan lain sebagainya.

d. Tujuan pesantren

Adapun tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut.

- 1) Mendidik siswa untuk menjadi Muslim yang bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan.
- 2) Mendidik santri untuk menjadi Muslim yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
- 3) Mendidik siswa untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan, dan bertanggungjawab.

- 4) Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (masyarakat/ lingkungan)
- 5) Mendidik siswa agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual.
- 6) Mendidik siswa untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan³¹.

Pada dasarnya pencapaian yang diperoleh di pondok pesantren menganjurkan kita untuk menjaga iman dan ilmu, serta menyampaikannya kepada kaum mereka, memiliki tujuan dan proses yang sama yakni mengajarkan ilmu kepada manusia, baik keluarga maupun masyarakat sekitarnya. Seperti halnya dalam hadis Rasulullah SAW, beliau bersabda:

قَالَ مَا لِكَ بِنِ الْحَوِيثِ قَالَ لَنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ارْجِعُوا إِلَىٰ أَهْلِيكُمْ فَعَلَّمُواهُمْ (رواه بخاري)

Malik bin Huwairits menuturkan, “Rasulullah SAW bersabda kepada kamu, “*Pulanglah ke rumah kalian lalu ajarkan mereka*” (H.R Imam Al-Bukhari)³²

³¹ Suwendi dan saefuddin Zuhri (peny), *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Tranformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 213.

³² Syaikh Al-Qasthalani, *Syarah Shahih Bukhori; Penjelasan 817 Hadist Pilihan dalam Shahih Al-Bukhori*, (Solo: Zamzam, 2014), hlm. 132.

3. Minat siswa

a. Pengertian minat siswa

Pengertian minat menurut Slameto yang telah dikutip oleh Djaali adalah “rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruhnya”. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat hubungan tersebut semakin kuat minatnya.³³ Minat dapat diekspresikan melalui pernyataan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya. Seseorang yang memiliki minat dengan suatu hal akan memberikan perhatian yang besar pada hal tersebut sebab adanya daya tarik baginya. Ketertarikan ini dapat menumbuhkan rasa keingintahuan yang tinggi yang menyebabkan seseorang tersebut berusaha menggali informasi mengenai kegiatan yang diminatinya

Minat adalah “kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan”³⁴. Minat mengarahkan perbuatan pada suatu tujuan dan merupakan dorongan

³³ Djaali, *Psikologi pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 121.

³⁴ Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakter, dan Implementasi*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2010), hlm. 39.

bagi perbuatan itu. Apa yang menarik minat seseorang mendorongnya untuk berbuat lebih giat dan lebih baik³⁵.

“Minat (*interest*) pada suatu program atau topik tertentu, adalah bahwa mereka menganggap program atau topik tersebut menarik dan menantang”.³⁶ Jadi minat adalah suatu bentuk motivasi intrinsik. Siswa yang mengejar suatu tugas dimana dia sangat tertarik minatnya terhadap sesuatu akan mengalami efek positif yang signifikan seperti kesenangan, kegembiraan, dan kesukaan.³⁷ Siswa yang tertarik pada suatu program tertentu mencurahkan perhatian lebih banyak pada program tersebut dan menjadi terlibat secara kognitif di dalamnya.

Dapat disimpulkan pengertian minat pada dasarnya mengandung unsur-unsur sebagai berikut:

- 1) Perasaan senang atau tertarik pada obyek perasaan ini akan menyebabkan seseorang memperhatikan terhadap obyek atau hal yang disenangi.
- 2) Pengetahuan tentang obyek pengetahuan tentang obyek harus ada terlebih dahulu sebelum adanya

³⁵ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Ramadja Karya, 1985), hlm. 59.

³⁶ Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 102.

³⁷ Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan; Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*, (Jakarta: Erlangga, 2008), hlm. 101.

minat. Dengan demikian adanya minat di pandang sebagai suatu kesadaran. Kesadaran terhadap obyek atas dasar adanya kebutuhan atau kemungkinan terpenuhinya kebutuhan.

- 3) Kemauan atau dorongan dari dalam diri untuk menekuni obyek.

Kemauan dapat diartikan sebagai kekuatan memilih atau merealisasikan apa yang menjadi tujuan³⁸. Setelah adanya perasaan senang atau tertarik dengan disertai pengetahuan atau kesadaran terhadap sesuatu yang bersangkutan dengan dirinya, bisa berupa kebutuhan, pengetahuan, keterampilan maka akan mewujudkannya dalam bentuk kemauan untuk melakukan sesuatu usaha yang mendorong tercapainya tujuan tersebut.

b. Minat Memilih Sekolah

Menurut hardjana minat merupakan kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu yang timbul karena kebutuhan, yang dirasa atau tidak dirasakan atau keinginan hal tertentu. Minat dapat diartikan kecenderungan untuk tertarik atau terdorong untuk memperhatikan seseorang sesuatu barang atau kegiatan dalam bidang-bidang tertentu.

³⁸ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan; Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, (Malang: Rineka Cipta, 1990), hlm. 38.

Minat dapat menjadi sebab sesuatu kegiatan dan sebagai hasil dari keikutsertaan dalam suatu kegiatan. karena itu minat belajar adalah kecenderungan hati untuk belajar untuk mendapatkan informasi, pengetahuan, kecakapan melalui usaha, pengajaran atau pengalaman.

Menurut Gie minat berarti sibuk, tertarik, atau terlihat sepenuhnya dengan sesuatu kegiatan karena menyadari pentingnya kegiatan itu. Dengan demikian, minat belajar adalah pikiran secara penuh perhatian untuk memperoleh pengetahuan dan mencapai pemahaman untuk memperoleh pengetahuan dan mencapai pemahaman tentang pengetahuan ilmiah yang dituntutnya di sekolah.³⁹

Timbulnya minat belajar dapat disebabkan oleh berbagai hal, antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang dan bahagia. Menurut Dalyono dalam Djamarah minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar yang kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah.⁴⁰ Dalam hal studi pemilihan sekolah, minat adalah minat untuk menyediakan waktu, tenaga, usaha untuk

³⁹ Makmun Khairani, *Psikologi Belajar*, (Yogyakarta: Aswaja, 2013), hlm. 139.

⁴⁰ Syaiful Bahri Djamarah. *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2008) hlm. 160-167.

menyerap dan menyatukan informasi, pengetahuan dan kecapakan yang kita terima lewat berbagai cara

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa minat memilih sekolah adalah kecenderungan hati untuk merasa tertarik dan senang terhadap sekolah yang kemudian menimbulkan keingintahuan dengan cara mencari informasi, kemauan, kesenangan, ketertarikan dan kesadaran diri seorang siswa untuk memilih dan masuk pada sebuah sekolah.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat

Menurut Makmur, faktor-faktor yang mempengaruhi minat yaitu:

1) Faktor kebutuhan dari dalam

Kebutuhan ini dapat berupa kebutuhan yang berhubungan dengan jasmani dan kejiwaan (psikologi)

2) Faktor motif sosial

Timbulnya minat dari dalam diri seseorang dapat didorong oleh motif sosial yaitu kebutuhan untuk mendapatkan pengakuan, penghargaan dari lingkungan ia berada.

3) Faktor emosional

Faktor emosional merupakan ukuran intensitas seseorang dalam menaruh perhatian terhadap suatu kegiatan atau obyek tertentu.⁴¹

Minat dapat timbul karena daya Tarik dari luar dan juga datang dari dalam diri.⁴²

Menurut Reber yang dikutip oleh Muhibin Syah mengemukakan bahwa “minat banyak bergantung pada faktor-faktor internal seperti: pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan”.⁴³ Selanjutnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Pemusatan perhatian

Menurut Wasty Soemanto perhatian adalah pemusatan tenaga atau kekuatan jiwa tertuju kepada sesuatu obyek.⁴⁴ Seseorang akan berusaha mencari informasi tentang hal yang diminati tersebut.

2) Keingintahuan

Keingintahuan yang ada pada individu sejalan dengan daya kreativitasnya. Biasanya menunjukkan

⁴¹ Makmur Khairani, *Psikologi Belajar*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013), hlm. 148.

⁴² Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015), hlm. 56.

⁴³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 133.

⁴⁴ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan; Landasan Pemimpin Pendidikan*, hlm. 32.

keinginan pula untuk mengetahui lebih banyak tentang obyek tersebut. Dengan adanya ingin tahu yang besar terhadap obyek tertentu, maka individu akan berminat untuk mengetahui lebih banyak tentang obyek yang menarik minatnya tersebut.

3) Motivasi

Menurut Muhibbin Syah motivasi berarti pemasok daya (energizer) untuk bertingkah laku terarah, jadi motivasi dapat dikatakan dorongan yang dimiliki individu untuk melakukan sesuatu.

4) Kebutuhan

Kebutuhan adalah segala hal yang diperlukan dan diutamakan oleh manusia untuk mempertahankan hidup yang muncul secara alami. Perasaan menyukai akan hal yang menarik perhatian dan akan dilakukan merupakan kebutuhan untuk kehidupan masa depan yang harus diwujudkan.

Sedangkan faktor-faktor eksternal adalah faktor dimana individu yang turut mempengaruhi minat seseorang terhadap suatu obyek atau benda, menurut Dalyono faktor eksternal yang juga bisa mempengaruhi minat seperti lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat.⁴⁵ Sedangkan menurut Muhibbin Syah faktor eksternal terdiri dari faktor

⁴⁵ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 56.

sosial dan non sosial.⁴⁶ Menurut Wiji Suwarno lingkungan diantaranya terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah.

5) Lingkungan keluarga

Lingkungan yang paling banyak memberi pengaruh kepada siswa adalah dari orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, pola perilaku dan cara mendidik oleh orang tua berpengaruh besar terhadap anak dalam mengambil keputusan.

6) Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah mulai dari guru, karyawan, teman hingga keadaan sekolah itu sendiri dapat mempengaruhi pengambilan keputusan siswa.

d. Unsur-unsur Minat

Terdapat beberapa unsur yang terkandung dalam minat. Menurut Makmun Khairani minat mengandung unsur-unsur sebagai berikut:

- 1) Minat adalah suatu gejala psikologis
- 2) Adanya pemusatan perhatian dari subyek karena tertarik.
- 3) Adanya perasaan senang terhadap obyek yang menjadi sasaran.

⁴⁶Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm 135.

- 4) Adanya kemauan atau kecenderungan pada diri subyek untuk melakukan kegiatan guna mencapai tujuan.⁴⁷

Menurut Syaiful bahri Djamarah mengungkapkan bahwa minat dapat diekspresikan melalui:

- 1) Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu yang berasal dari dalam diri sendiri dan sesuatu yang berasal dari luar diri.
- 2) Pernyataan lebih menyukai atau dapat dikatakan senang terhadap sesuatu dari pada yang lain.
- 3) Ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruhnya. Ketertarikan dapat muncul dikarenakan seseorang merasa kebutuhannya dapat terpenuhi.
- 4) Memberikan informasi pada anak diri mengenai hubungan antara sesuatu dengan kegunaan dimana depan.
- 5) Timbulnya minat disebabkan berbagai hal, antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau mendapat pekerjaan⁴⁸.

Dapat disimpulkan indikator minat siswa adalah sebagai berikut:

⁴⁷ Makmun Khairani, *Psikologi Belajar*, (Yogyakarta: Aswaja, 2013), hlm. 137.

⁴⁸ Syaiful Bahri Djamarah. *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2008) hlm. 166-167.

- 1) Faktor internal/dalam diri
 - a) Adanya pengetahuan dan informasi mengenai suatu program
 - b) Adanya perasaan senang terhadap suatu program
 - c) Adanya ketertarikan memilih suatu program
 - d) Adanya kemauan dan keinginan untuk memilih suatu program.
- 2) Faktor eksternal/luar diri
 - a) Lingkungan keluarga
 - b) Lingkungan sekolah.

B. Kajian Pustaka

Secara substansi penelitian ini tidaklah sama sekali baru. Dalam kajian pustaka disini akan mendeskripsikan berbagai hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan judul ini, yaitu *“Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Program kelas Unggulan dan Pondok Pesantren Terhadap Minat Siswa di MA NU Banat Kudus”* adalah sebagai berikut:

1. Widayanti, 2009, dengan judul *“Pengaruh Persepsi Masyarakat Dukuh Pada Sekolah yang terintegrasi dengan pondok Pesantren terhadap Minat Masyarakat untuk Menyekolahkan anaknya (studi Kasus SMK Al-Falah Kelurahan Dukuh Kecamatan Sidomukti Kota Salatiga)*. Hasil penelitian menjelaskan bahwa minat untuk menyekolahkan anaknya pada sekolah yang terintegasi dengan pondok

pesantren, dalam kategori tinggi. Dengan klasifikasi 70% pada kategori tinggi, 24% sedang, dan 6% pada kategori rendah. Hal ini terbukti karena r_{xy} lebih kecil dari pada r tabel (r product moment) yaitu 0,248, yang mana dengan $N = 50$ diperoleh nilai r pada taraf signifikan 5% sebesar 0.279 dan nilai r pada taraf signifikan 1% sebesar 0,361, sehingga hipotesis tidak dapat diterima atau ditolak.⁴⁹

Dalam penelitian widayanti dan penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya terletak pada variabel X_2 terhadap Y , yaitu *sekolah yang terintegrasi pondok pesantren terhadap minat*, pada penelitian tersebut dijelaskan bahwa sekolah terintegrasi dengan pondok pesantren dapat mempengaruhi minat masyarakat menyekolahkan anaknya. Perbedaannya terletak pada, pondok yang menjadi obyek penelitian berbeda pondok yang dimaksud penulis di sini merupakan tempat tinggal yang disediakan bagi para siswa kelas unggulan dan juga disediakan untuk siswa yang dengan tempat tinggal jauh agar lebih memudahkan para siswanya dalam mencari tempat tinggal. Sedangkan pada penelitian widayanti sekolah terintegrasi dengan pondok. Dari sisi persepsi yang dikaji

⁴⁹ Widayanti, "Pengaruh Persepsi Masyarakat Dukuh Pada Sekolah yang terintegrasi dengan pondok Pesantren terhadap Minat Masyarakat untuk Menyekolahkan anaknya (studi Kasus SMK Al-Falah Kelurahan Dukuh Kecamatan Sidomukti Kota Salatiga)", <http://kelas.unggulan;pondok.pesantren/pdf> diakses 27 November 2016.

penelitian widayanti meneliti persepsi masyarakat sedangkan dalam penelitian ini yang menjadi aspek penelitian adalah persepsi siswa.

2. Rubini, tahun 2014, dengan judul “*Pengaruh Persepsi Orang Tua murid tentang fasilitas, biaya, kualitas dan lokasi terhadap keputusan memilih jasa pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Basin Klaten*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, persepsi orang tua murid tentang fasilitas cukup memadai, tentang biaya terjangkau, tentang kualitas baik dan lokasi cukup strategis, dalam kategori tinggi. *kedua* persepsi orang tua tentang fasilitas berpengaruh secara signifikan sebesar 3,3% terhadap keputusan memilih jasa pendidikan di MIM Basin, yang *ketiga*, persepsi orang tua murid tentang biaya berpengaruh secara signifikan sebesar 22,5% terhadap keputusan memilih jasa pendidikan di MIM Basin Klaten, persepsi orang tua terhadap kualitas berpengaruh secara signifikan sebesar 24% terhadap keputusan memilih sekolah. Ini berarti pengaruh persepsi fasilitas, biaya, kualitas dan lokasi secara bersama-sama terhadap keputusan memilih jasa pendidikan di MIM Basin sebesar 33,5% sedang 66,5% dipengaruhi oleh sebab-sebab lain⁵⁰

⁵⁰ Rubini, “*Pengaruh Persepsi Orang Tua murid tentang fasilitas, biaya, kualitas dan lokasi terhadap keputusan memilih jasa pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Basin Klaten*”.<http://www. Jurnal>

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Rubini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti minat memilih sekolah, perbedaanya terletak pada variabel bebas yang dipilih, penelitian ini peneliti akan meneliti tentang kelas unggulan dan pondok pesantren yang dalam hal tersebut dikuatkan dengan kualitas dan fasilitas pendidikan, apakah secara signifikan berpengaruh terhadap keputusan memilih sekolah.

3. Nunuk Nuraini (2009) yang berjudul “Pengaruh Program Akselerasi terhadap Minat Belajar Siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) PPMI Assalaam Sukoharjo Tahun 2008”. Hasil penelitian: 1) ada pengaruh yang signifikan program akselerasi terhadap minat belajar siswa MTs PPMI Assalaam Sukoharjo, dimana Thitung sebesar $10,214 > 9,488$, ini berarti semakin baik program akselerasi yang ada maka semakin baik minat siswa untuk belajar. 2) ada perbedaan pengaruh antara program akselerasi dan program regular sebagai variabel control terhadap minat siswa dimana rata-rata untuk nilai minat belajar akselerasi sebesar 61,53 dan untuk nilai rata-rata minat siswa regular 57,48. Ini menunjukkan bahwa ternyata

kelas akselerasi mempunyai nilai rata-rata minat belajar yang lebih baik dibandingkan program reguler.⁵¹

Persamaan penelitian Nunuk dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang program khusus terhadap minat siswa, perbedaannya penelitian ini berbicara tentang program kelas unggulan sedangkan penelitian Nunuk program akselerasi.

4. Ayu (2015) yang berjudul “Pengaruh Persepsi Tentang Pendidikan, Lingkungan Teman Sebaya, Jenis Sekolah, dan Status Sekolah terhadap Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi Pada Siswa Jenjang Pendidikan Menengah yang bertempat Tinggal di Desa Adiwerna Kecamatan Tegal.” Hasil penelitian menyebutkan: (1) Persepsi tentang pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat melanjutkan ke perguruan tinggi. (2) Lingkungan teman sebaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat siswa melanjutkan ke perguruan tinggi. (4) Status sekolah tidak berpengaruh terhadap minat melanjutkan ke perguruan tinggi. (5) Persepsi tentang pendidikan, teman sebaya, jenis sekolah, dan status sekolah secara bersama-sama berpengaruh terhadap minat melanjutkan ke perguruan tinggi.

⁵¹ Nunuk Nuraini, *Pengaruh Program Akselerasi Terhadap Minat Belajar Siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) PPMI Assalaam Sukoharjo Tahun 2008*; <http://eprint.ums.ac.id>. diakses pada tanggal 1 Maret 2017

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ayu Dwi Febrian dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang minat siswa, perbedaannya yaitu dalam penelitian terdapat pada variabel bebas yang dipilih, lokasi penelitian dan fokus penelitian dimana penelitian yang saya lakukan berfokus pada minat siswa memilih sekolah.

C. Kerangka Berfikir

1. Pengaruh persepsi siswa tentang program kelas unggulan terhadap minat siswa memilih sekolah di MA NU Banat Kudus.

Persepsi siswa tentang program kelas unggulan merupakan sebuah proses saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka terhadap sesuatu program kelas unggulan, Persepsi siswa terhadap kelas unggulan yang merupakan kelas khusus yang diperuntukkan untuk anak-anak hasil proses seleksi masuk. Atau anak-anak berbakat sebagian orang berpendapat anak-anak berbakat atau yang mempunyai kualifikasi bagus perlu mendapatkan perhatian khusus agar mereka dapat menumbuh kembangkan telenta dan kecerdasannya. Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang GBHN 1993 mengenai pendidikan butir 1 yang mengatakan: “Peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan luar biasa perlu mendapatkan perhatian lebih khusus agar dapat dipacu perkembangannya prestasi dan bakat”. Undang-Undang No 2/1989 pasal 8 ayat 2 mengatakan

bahwa “Warga negara yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa berhak memperoleh perhatian khusus⁵². Dengan adanya kelas unggulan diharapkan semua potensi yang dimiliki peserta didik dapat diasah secara optimal. Di dalamnya terdapat program-program yang di desain untuk menunjang perkembangan peserta didik, tersedianya fasilitas belajar yang mendukung, seperti, sumber belajar seperti: buku paket, buku pelengkap, buku referensi buku bacaan, Media pembelajaran seperti: laptope, wireless, slide projector, LCD, adanya sarana informasi technology (IT); Jaringan internet. Menjadikan peserta didik dapat belajar dengan nyaman dan kondusif. Salah satu program yang ditawarkan adalah program kelas sains (IPA) yang didalamnya para siswa dibekali pembiasaan bahasa asing yaitu; bahasa Arab dan Inggris, didalamnya juga disediakan tutorial, penambahan jam mata pelajaran. Program khusus keagamaan, yang didalamnya dibekali dengan program tahfidz, tutorial baca kitab, dan program-program lain penunjang dalam pendidikan siswanya.

Dari penawaran program kelas unggulan yang dimiliki oleh MA NU Banat apakah hal tersebut menjadikan siswa berminat memilih MA NU Banat Kudus.

⁵² Agus Maimun dan Agus Zaenul F, *Madrasah Unggulan; Lembaga pendidikan Alternatif di Era Kompetitif* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 22.

2. Persepsi siswa tentang pondok pesantren terhadap minat siswa memilih sekolah di MA NU Banat Kudus

Kebanyakan orang beranggapan bahwa pesantren merupakan solusi bagi pembinaan kepribadian, peserta didik, dimana mereka selama 24 jam penuh selalu termonitoring oleh para ustad/ustadzah. Pesantren diartikan sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam telah menjalankan fungsi pengajaran, pengembangan ilmu agama Islam, yang didalamnya ada unsur-unsur yaitu kyai, ustadz, pengurus, santri, asrama, masjid, sarana dan prasarana, kurikulum, pengajaran. Kehidupan pondok atau asrama memberikan berbagai manfaat antara lain interaksi antara guru dan murid bisa berjalan secara intensif, memudahkan kontrol terhadap kegiatan murid, menimbulkan stimulasi atau rangsangan belajar dan memberi kesempatan yang baik bagi pembiasaan sesuatu.

Para orang tua pada hakikatnya menginginkan hal yang terbaik bagi pendidikan anaknya, kondisi perkembangan sosial yang begitu pesat membuat orang tua khawatir akan pendidikan karakter putra-putrinya seperti meluasnya peredaran obat terlarang, narkotik, pergaulan bebas, tawuran remaja. Ditambah globalisasi di bidang budaya, etika dan moral yang didukung oleh kemajuan teknologi di bidang transportasi dan teknologi. Bagi anak yang tidak dapat memanfaatkan perkembangan dunia dengan baik dan benar

akan menghantarkan mereka pada perilaku yang menyimpang dari agama dan mengakibatkan krisis moral pada anak bangsa.

Fakta-fakta diatas ditimbulkan dari lingkungan yang kurang terkendali secara menyeluruh, hal tersebut mengindikasikan bahwa diperlukan sistem praktek pendidikan yang mampu membina peserta didik sepanjang hari sehingga tidak ada waktu yang dapat digunakan dalam kegiatan negatif seperti fakta-fakta yang disebutkan diatas. Salah satu praktek pendidikan yang dilaksanakan oleh MA NU Banat Kudus, membuka program pondok pesantren, yang diperuntukkan untuk siswa-siswa yang masuk di program kelas unggulan, akan tetapi juga siswa-siswa yang berminat untuk masuk di pondok pesantren tersebut. Di dalamnya juga disediakan fasilitas yang memadai, tenaga pengajar yang professional, dan juga terdapat program-program penunjang keberhasilan belajar siswa seperti halnya program tahfidz, program tutorial baca kitab, pembelajaran kajian kitab kuning, pembiasaan bahasa asing seperti bahasa Arab, Inggris dan Jawa. Keberagaman inovasi-inovasi pendidikan tersebut dilakukan untuk menarik minat, yang semua itu di desain untuk para pelanggan pendidikan untuk memilih sebuah lembaga pendidikan

3. Persepsi siswa tentang kelas unggulan dan pondok pesantren terhadap minat siswa memilih sekolah di MA NU Banat Kudus.

Kelas unggulan merupakan kelas yang didesain khusus bagi siswa-siswa yang memiliki kecerdasan lebih, yang telah terjaring berdasarkan seleksi masuk. Dengan adanya kelas unggulan diharapkan semua potensi yang dimiliki peserta didik dapat diasah secara optimal. Sesuai Undang-Undang. GBHN 1993 mengenai pendidikan butir 1 yang mengatakan: “Peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan luar biasa perlu mendapatkan perhatian lebih khusus agar dapat dipacu perkembangannya prestasi dan bakat”. Undang-Undang No 2/1989 pasal 8 ayat 2 mengatakan bahwa “warga negara yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa berhak memperoleh perhatian khusus⁵³”.

Latar belakang berdirinya kelas unggulan adalah adanya persaingan antar lembaga pendidikan menjadikan para pemilik lembaga untuk melakukan inovasi-inovasi dalam pendidikan, hal itu dilakukan lembaga pendidikan supaya tetap eksis dan diminati oleh pelanggan pendidikan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Buchori Alma yang mengatakan bahwa dalam bidang pendidikan diperlukan konsep strategi pemasaran, yaitu: *pertama, distinctive*

⁵³ Agus Maimun dan Agus Zaenul F, *Madrasah Unggulan; Lembaga pendidikan Alternatif di Era Kompetitif* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 22.

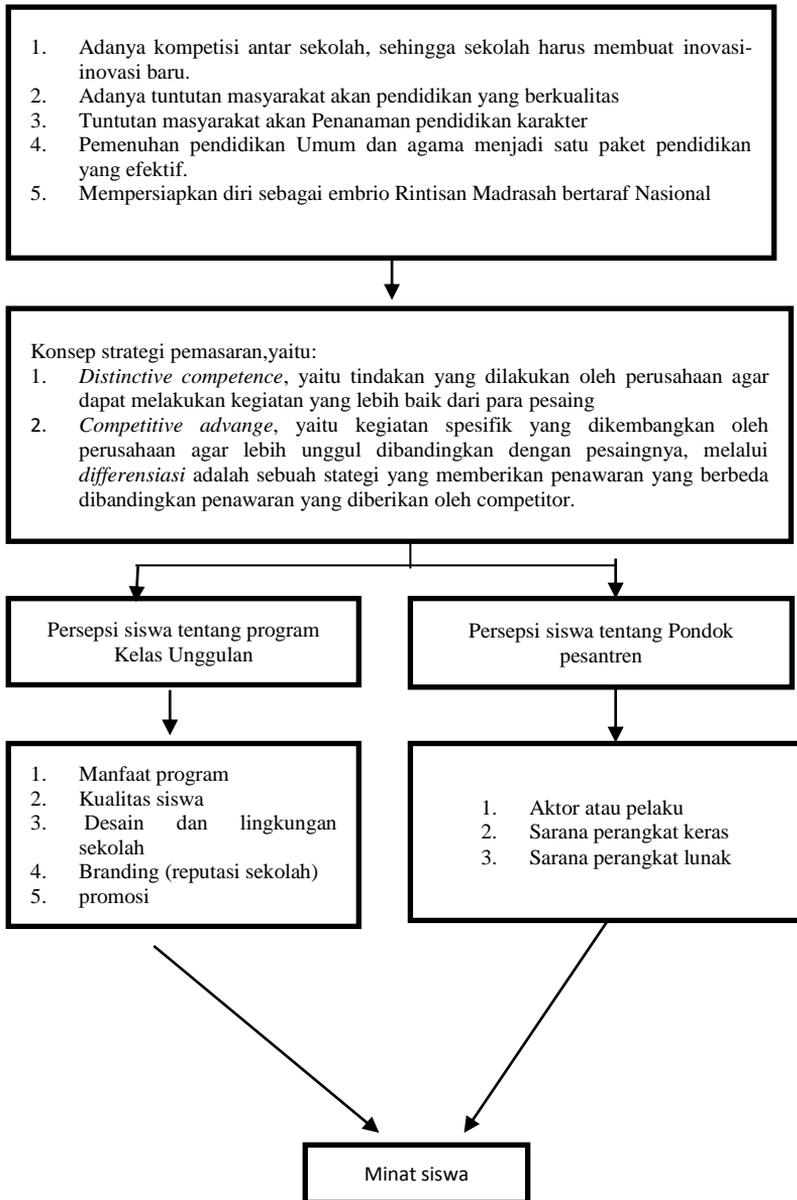
competence, yaitu tindakan yang dilakukan oleh perusahaan agar dapat melakukan kegiatan yang lebih baik dari para pesaing. *Kedua competitive advange*, yaitu kegiatan spesifik yang dikembangkan oleh perusahaan agar lebih unggul dibandingkan dengan pesaingnya. Pendapat tersebut sejalan dengan Jay B Barney Differensiasi adalah “strategi bisnis dimana perusahaan berusaha memperoleh keunggulan kompetitif dengan meningkatkan nilai yang dirasakan dari produk layanan mereka relatif terhadap nilai yang dirasakan dari produk atau jasa perusahaan lain”⁵⁴. Strategi *diferensiasi* dilakukan dengan menciptakan persepsi terhadap nilai tertentu kepada konsumen. Misalnya persepsi mengenai keunggulan kerja, inovasi produk, pelayanan yang lebih baik, brand image yang lebih unggul dan lain sebagainya. Seperti yang dilakukan MA NU Banat Kudus dalam pemasaran pendidikan, lembaga tersebut membuat inovasi-inovasi program jurusan bagi para siswanya, lembaga tersebut berupaya untuk memperbaiki kualitas dalam prodak, fasilitas dan kualitas layanan yang ditawarkan.

Selain mempunyai kelas unggulan sebagai program unggulan, MA NU Banat juga mempunyai pondok pesantren sebagai tempat tinggal peserta didik yang masuk di kelas unggulan. Keunggulan pesantren terletak pada prinsip

⁵⁴ Jay B. Barney and William S. Hesterly, *Strategic Management And Competitive Advantage; Concepts And Cases*, (USA: person Education, 2012) page 150.

‘memanusiakan manusia’ dalam proses pembelajarannya jika di pendidikan formal sekolah lebih berorientasi pada pencapaian akademik dan materi semata, maka di pesantren lebih ditekankan pada pembinaan karakter individual dan keteladanan dari seorang guru kepada peserta didik yang belangsung 24 jam penuh, yang sekarang ini menjadi kekhawatiran para orang tua, khususnya yang memiliki anak perempuan. Tempat yang strategis, satu lokasi dengan sekolah. Di dalamnya juga disediakan program-program penunjang keberhasilan belajar siswa seperti halnya program tahfidz, program tutorial baca kitab, pembelajaran kajian kitab kuning, pembiasaan bahasa asing sepeerti Bahasa Arab, Inggris dan Jawa. Keberagaman inovasi-inovasi pendidikan tersebut dilakukan untuk menarik minat, yang semua itu di desain untuk para pelanggan pendidikan untuk memilih sebuah lembaga pendidikan

Bertitik tolak dari beberapa uraian penelitian terdahulu, maka model kerangka pemikiran yang dapat dikembangkan adalah sebagai berikut:



Gambar 2
Kerangka Berfikir

D. Hipotesis

Hipotesis adalah “suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”.⁵⁵

Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah, landasan teori, kerangka pemikiran dan model penelitian tersebut, maka dapat dirumuskan Hipotesis sebagai berikut:

H₁= Ada Pengaruh positif dan signifikan persepsi siswa tentang kelas Unggulan terhadap minat siswa memilih sekolah di MA NU Banat Kudus

H₂= Ada pengaruh positif dan signifikan antara persepsi siswa tentang pondok pesantren terhadap minat siswa memilih sekolah di MA NU Banat Kudus

H₃= Ada Pengaruh positif dan signifikan antara persepsi siswa tentang program kelas unggulan dan pondok pesantren secara *simultan* berpengaruh terhadap minat siswa memilih sekolah di MA NU Banat Kudus.

⁵⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 68.